

PENGELOLAHAN PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN

Misran, Selvi Hamriani, Bahaking Rama

Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah

misranmis558@gmail.com, selvihamriani03@gmail.com, bahaking.rama@yahoo.co.id

Abstrak

Pengelolaan Pendidikan Islam Dalam Memelihara kesehatan peserta didik yaitu Firmansyah (2017) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berkembang sesuai dengan wataknya dan sejalan dengan perkembangan jalan. Hal ini senada dari salah satu visi kementerian agama tentang lembaga pendidikan Islam yaitu peningkatan lulusan yang produktif dan memiliki daya saing. Guna mewujudkan lulusan yang produktif dari lembaga pendidikan Islam dibutuhkan penguatan dalam standar kesehatan yang diberlakukan salah satunya kesehatan mental atau jiwa, Islam sebagai agama sangat mengutamakan kesehatan baik lahir dan batin serta menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah iman, selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip dalam menjaga keseimbangan tubuh manusia (Husin, 2014). 2. Sedangkan, Pengelolaan Pendidikan Islam Dalam mencerdaskan peserta didik yaitu Sekolah menjadi katalisator yang pas bagi mereka yang belajar di dalamnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Quran dan Sunnah. Lembaga ini harus bersikap kooperatif dengan murid dan gurunya sehingga bisa menghasilkan generasai penerus yang unggul dan berakhlakul karimah. 3. Adapun Pengelolaan pendidikan Islam dalam Mencerahkan peserta didik. 4. pendidikan dapat menjadi sarana memajukan bangsa apabila dikembangkan untuk membangun manusia yang knowledgeable dan capable: menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang memungkinkan mereka memanfaatkan kekayaan alam semesta untuk kemajuan bangsa. Untuk itu proses pendidikan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mendorong keberanian berpikir, kreativitas seni, dan keterampilan teknokratik serta leadership dengan cara yang menyenangkan (joyful), merangsang nalar (mindful), dan melayani (helpful). 5. Pengelolaan pendidikan islam dalam Menciptakan Prestasi pada peserta didik Prestasi belajar dalam pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang mencapai nilai yang tinggi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam, mengembangkan akhlak mulia, dan meningkatkan pengetahuan agama. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat meraih prestasi belajar yang baik dalam pendidikan Agama Islam, yang akan membekali mereka dengan keunggulan akademik dan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Pengelolaan Pendidikan, Islam Berkemajuan,

Abstrac

1. *Management of Islamic Education in maintaining the health of students, namely Firmansyah (2017) explains that Islamic education must develop according to their character and in line with road developments. This is in line with one of the visions of the Ministry of Religion regarding Islamic educational institutions, namely increasing graduates who are productive and have competitiveness. In order to create productive graduates from Islamic educational institutions, it is necessary to strengthen the health standards that apply, one of which is mental or mental health. Islam as a religion really prioritizes health both physically and mentally and places it as the second pleasure after faith, apart from that, it also applies the principles of maintaining balance of the human body (Husin, 2014).* 2. *Meanwhile, the management of Islamic education in educating students is that the school is the right catalyst for those who study there in accordance with the*

values contained in the Koran and Sunnah. This institution must be cooperative with its students and teachers so that it can produce a generation of successors who are superior and have good morals. 3. The management of Islamic education in enlightening students. 4. Education can be a means of advancing the nation if it is developed to build knowledgeable and capable people: mastering science and technology as well as skills that enable them to utilize the riches of the universe for the advancement of the nation. For this reason, the educational process must be developed in such a way that it encourages courage to think, artistic creativity, and technocratic and leadership skills in a way that is fun, stimulates reason (mindful), and serves (helpful). 5. Management of Islamic education in creating achievement for students. Learning achievement in Islamic religious education is not only about achieving high grades, but also building deep understanding, developing noble morals, and increasing religious knowledge. With the right approach, students can achieve good learning achievements in Islamic religious education, which will equip them with academic excellence and a strong understanding of Islamic religious teachings.

Keywords: Education Management, Progressive Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan akan menjadi lebih baik jika didukung dengan kepemimpinan yang baik pula, sehingga manajemen dan kualitas dari pendidikan tersebut menjadi efektif dan efisien (Wahyudi 2021:201). Begitu juga dengan pendidikan Islam, yang tidak lepas dari unsur kepemimpinan ini yang diwujudkan dengan pemimpin yang memiliki kompetensi dan mampu mengorganisir sehingga sebuah lembaga pendidikan Islam dapat terus meningkatkan kualitas pendidikannya.

Namun, pada kenyataannya saat ini figur dari seorang pemimpin pendidikan Islam sudah mengalami kemerosotan, sehingga hal itu juga mempengaruhi terhadap merosotnya kualitas dari suatu lembaga pendidikan Islam. Banyak pemimpin yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik secara maksimal. Sistem pendidikan dapat mengubah, mengarahkan atau bahkan membentuk manusia sesuai dengan tahap perkembangannya. Usaha membentuk diri manusia diperlukan keseriusan semua komponen yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam berkemajuan yaitu merupakan pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Pendidikan yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Konsep pendidikan Islam berkemajuan yaitu sebagai refleksi nilai-nilai humanisasi, liberasi, emansipasi dan transendensi dari kandungan Q.S Ali Imran ayat 104 dan 110. Pendidikan Islam berkemajuan yaitu; Pertama, humanisasi sebagai pendidikan yang membawa tranformasi sosial menuju tranformasi intelektual dan proses pembangunan karakter kemanusiaan. Kedua, liberasi yaitu pendidikan yang mampu menyadarkan masyarakat akan realitas sosial yang sudah terkontaminasi dengan budaya lokal (khususnya Hindu dan Budha). Selain itu membentuk generasi muda menjadi individu yang berpikiran maju atau modern, terhindar dari kejumudan pemikiran. Ketiga, emansipasi merupakan pembebasan perbudakan, per-samaan hak baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan Islam berkemajuan memberikan kebebasan untuk individunya berkembang dan memanfaatkan potensi diri. Serta tidak adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Keempat, transendensi (proses mempercayai yang bernuansa abstrak, ghaib). Pendidikan Islam berkemajuan menyeimbangkan pendidikan yang diperoleh peserta didik dengan lebih menekankan kepada pembinaan moralitas untuk awal pembentukan kepribadian yang sempurna (insan kamil) dan menjadi individu yang rahmatan lil ‘alamin (Hanipuddin, 2020).

Pendidikan Islam berkemajuan bila dilihat secara ideologis, merupakan bentuk transformasi Al Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keutamaan, kebangsaan dan kemanusiaan universal. Pendidikan Islam berkemajuan diharapkan mampu menyeimbangkan dan memaksimalkan peran manusia untuk kebaikan dunia dan akhirat. pendidikan Islam mengemban amanah penting dimana salah satunya bagaimana membina kesehatan mental yang dapat berperan aktif di lembaga pendidikan Islam harus bertahan di era globalisasi. Kemudian pentingnya literasi kesehatan sebagai pengikat kuat antara ranah pendidikan dan kesehatan (Paakkari & Okan, 2019).

Oleh Karna Itu diperlukan suatu perhatian yang mendalam dan terarah pada pengeloaan sebuah lembaga Sekolah karena menjadi tempat dalam pembinaan karakter anak bangsa agar menjadi generasi yang unggul dan berperadaban. Krisis moral yang kian melanda bangsa ini selayaknya menjadi evaluasi bagi pemerintah dan para akademisi bidang pendidikan agar dapat menemukan solusi dalam penanganan krisis moral yang kian menjadi-jadi pada masa ini. Sistem per sekolahan yang ada perlu diperkuat kembali agar menjadi sarana dalam menangani krisis moral yang telah melanda. Dengan upaya meningkatkan manajemen sekolah dirasa sebagian dari solusi dalam menangani krisis moral yang terjadi, khususnya konsep kepemimpinan dalam pengelolaan Pendidikan Islam Berkemajuan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan sejarah tentang biografi dan peradaban Islam di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib . Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan Pendidikan islam berkemajuan Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pengelolaan Pendidikan Islam

Kata pengelolaan sama artinya dengan “Manajemen” berasal dari Bahasa Italia “maneggiare” artinya mengendalikan, dalam Bahasa Inggris “Management” artinya adalah pengelolaan. Secara etimologi, Management berasal dari kata “manage” yang berarti mengelola, memimpin, membimbing atau mengatur.

Dalam sudut pandang Islam Menejemen di istilahkan dengan menggunakan kata al-Tadbir (pengaturan).⁸ Kata ini merupakan definisi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an yang Artinya: dia mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang Kadarnya adalah 1000 tahun menurut perhitungan. (As-Sajadah: 5). Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah adalah pengatur alam (al-Muddabir/ Manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah dalam mengelola alam ini namun karena manusia diciptakan oleh Allah telah dijadikan sebagai Khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Arifudin Arif, sebagaimana dikutip oleh Muwahid Shulhan bahwa pengelolaan pendidikan Islam adalah suatu upaya pendidikan yang berdasarkan dengan Al-Qur'an dan sunnah yang

bertujuan untuk membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik yang bertakwa kepada Allah. Demikian pula segala sesuatu dilakukan dengan benar dan tertib sehingga segala proses-prosesnya juga diikuti dengan baik dan benar.

Muhaimin, sebagaimana dikutip oleh Muwahid Shulhan dan Soim bahwa pengelolaan pendidikan Islam merupakan pengelolaan yang diterapkan dalam pengembangan Pendidikan. Adapun praktik pendidikan Islam yang harus dilakukan yaitu melaksanakan prinsip dan fungsi-fungsi pengelolaan di lembaga pendidikan Islam. Pengelolaan pendidikan Islam juga termasuk ilmu dan seni yang mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan dan terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi pada dirinya.

Dengan demikian pengelolaan pendidikan Islam ialah proses pengelolaan lembaga Pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai suatu tujuan Pendidikan Islam tersebut dengan efektif dan efisien. Pengelolaan pendidikan Islam tentu menjadi ilmu yang bergerak dengan pedoman Islam, dengan begitu pengelolaan pendidikan Islam juga memiliki karakteristik tersendiri yaitu bernuansa Islami.

2. Pengelolahan Pendidikan Islam Dalam Memelihara kesehatan peserta didik

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang cukup pesat menurut Hawi (2017) mengungkapkan masih adanya kelemahan pada sumberdaya manusia, manajemen dan pendanaan, dimana salah satunya pada aspek manajemen pendidikan lembaga pendidikan islam itu sendiri. Guna menguatkan peran manajemen pendidikan Islam, Firmansyah (2017) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berkembang sesuai dengan wataknya dan sejalan dengan perkembangan jalan. Hal ini senada dari salah satu visi kementerian agama tentang lembaga pendidikan Islam yaitu peningkatan lulusan yang produktif dan memiliki daya saing. Guna mewujudkan lulusan yang produktif dari lembaga pendidikan Islam dibutuhkan penguatan dalam standar kesehatan yang diberlakukan salah satunya kesehatan mental atau jiwa, Islam sebagai agama sangat mengutamakan kesehatan baik lahir dan batin serta menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah iman, selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip dalam menjaga keseimbangan tubuh manusia (Husin, 2014).

Hal senada diungkapkan Firmansyah (2017) pendidikan Islam mengemban amanah penting dimana salah satunya bagaimana membina kesehatan mental yang dapat berperan aktif di lembaga pendidikan Islam harus bertahan di era globalisasi. Kemudian pentingnya literasi kesehatan sebagai pengikat kuat antara ranah pendidikan dan kesehatan (Paakkari & Okan, 2019). Hal ini dapat diwujudkan dengan mencapai mutu kesehatan pada taraf optimal dimana literasi kesehatan penyedia dan sumber pembelajaran yaitu guru, penting bagi literasi kesehatan konsumen yaitu siswa (Nurochim & Ngaisah, 2021). Selain sayangnya tidak semua pendidik memperhatikan latar belakang siswa yang dididiknya (Subhchan, 2021). Untuk itu salah satu aksi penting bagi terciptanya literasi kesehatan di lembaga pendidikan Islam diantaranya telah dibentuk pos kesehatan pondok pesantren (poskestren) dimana hal ini menurut Nugraha dan Syarifudin (2021) memberikan peran standar perilaku kesehatan warga sekitarnya dengan dengan faktor pendidikan, pendapatan, fasilitas poskestren, kader kesehatan, pengelelolaan poskestren dan perilaku kesehatan. Sebagaimana diketahui bahwa siswa pelajar atau remaja yang sedang mengikuti jenjang pendidikan dasar, menengah, atas dan tinggi bekisar antara usia 7 hingga 24 tahun, dimana pada usia ini beresiko pada gangguan kesehatan mental emosional 2 kali lipat pada usia di atas 16 tahun di banding dengan usia 15 tahun ke bawah antara lain kejadian pelecehan oleh teman dan direndahkan oleh orang tuanya serta resiko terbesar terjadi pada pelajar perempuan (Mubasyiroh, dkk, 2017). Kemudian dalam penelitian Tarneli dkk (2012) menunjukkan bahwa 52% penyebab

gangguan jiwa pada remaja adalah faktor interpersonal, 34% faktor individual dan 14% faktor sosial budaya, 43,8% kehilangan kontrol emosional, 36,1% ketergantungan yang berlebihan dan 20,1% komunikasi yang tidak efektif.

Adapun penyebab terjadinya gangguan emosional pada anak antara lain: jenis kelamin, jumlah saudara, trauma emosional, kegagalan dalam bergaul, pola asuh, komplikasi saat kelahiran, riwayat kronis, ketidakharmonisan keluarga, sakit mental, ketergantungan obat dan pola asuh orang tua yang menjadi faktor pencetus gangguan mental dan emosional yang lebih dini (Oktaviani, dkk, 2018). Menurut Wulandari dan Hermiati (2019) dimana anak remaja saat ini sangat terpengaruh oleh teknologi diantaranya gadget yang mempengaruhi daya pikir dan emosional terhadap lingkungan sekitarnya sehingga merasa terasing dan kurangnya interaksi sosial serta seberapa besar terganggu waktu belajar dan prestasinya. Kemudian hal yang sama diungkap oleh Warastati dan Otomo (2013) jika kesehatan jiwa anak terganggu selain penurunan prestasi belajar akan mengalami depresi, tidak berinteraksi dengan temannya maka hal ini akan memperburuk kesehatan jiwa dan perlu diperlakukan penanganan secara dini.

Masalah kesehatan mental pada anak dan remaja telah menjadi problem global yang penting menjadi perhatian bersama semua pihak, untuk itu lembaga pendidikan mendapat mandat sebagai salah satu setting promosi kesehatan mental, namun tidak adanya keberlanjutan akan promosi ini (Karyani, 2016). Resiko besar jika tidak berlanjut akan promosi kesehatan mental serta ke arah preventif, maka akan menimbulkan masalah mental emosional anak menjadi gangguan yang lebih serius seperti resiko dan bunuh diri apabila tidak berhasil sejak dini (Kemenkes, 2013). Sebagaimana diketahui Kementerian Kesehatan RI (2019) berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 menjelaskan adanya potensi sebesar 6,2% yaitu 19 juta anak dan remaja antara 15-24 tahun yang terkena gangguan kesehatan mental. Untuk itu dibutuhkan pemeriksaan kesehatan mental emosional pada anak merupakan upaya menemukan adanya kelainan mental emosional pada anak agar dapat diketahui dan segera ditindaklanjuti sesuai rekomendasi (Rizkiah, dkk, 2020).

Bentuk pemeriksaan dini, seperti skrining atau deteksi dini gangguan kesehatan mental perlu dilakukan dengan promotif dan preventif yang bertujuan meningkatkan taraf kesehatan jiwa dan mencegah terjadinya gangguan jiwa berupa kegiatan penyuluhan, kegiatan pembinaan hidup sehat agar dapat hidup produktif dan harmonis (Depkes, 2007). Dalam menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana potensial dalam mengurangi resiko gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja, maka penting untuk menyusun bagaimana manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental sebagai bagian dari sadar dini terhadap semua stake holder di lembaga pendidikan Islam untuk komitmen dan peduli terhadap gangguan kesehatan mental yang pada akhirnya akan menurunkan motivasi belajar, disiplin belajar dan prestasi belajar siswa sebagaimana yang diungkap oleh (Coleman & Vaughn, 2000; Epstein & Cullinan, 1994; Adelman & Taylor, 1998, 2000; Kalimatusyaro, 2021).

Manajemen lembaga pendidikan Islam diharapkan menjadi salah satu agen kesehatan mental bagi para pelajar yang sangat sesuai dengan layanan kesehatan mental berbasis sekolah sehingga dapat memiliki program yang bersifat menyamankan bagi pelajar untuk tumbuh kembang dan belajar menghadapi persoalan psikologi yang dihadapi setiap hari. Pada fungsi manajemen yang melibatkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan yang terintegrasi pada lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental sehingga kepedulian terhadap gangguan kesehatan mental akan dapat diminimalisir sedini mungkin.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa perlunya membangun kepedulian bersama tentang upaya deteksi dini gangguan kesehatan mental melalui manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental, hal ini mengindikasikan bahwa gangguan kesehatan mental tidak dapat

disembuhkan atau diterapi dalam sekali pengobatan bahkan perlu waktu yang lama sehingga proses pembelajaran siswa dengan gangguan kesehatan mental beresiko berhenti dan putus sekolah sehingga menciptakan masa depan yang buruk. Upaya manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental dengan melakukan perencanaan pendidikan yang diawali dengan deteksi dini atau skrining kesehatan mental dengan melibatkan tenaga medis yang tersedia di pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, guru bimbingan konseling, dokter psikiater dan psikolog yang membantu memetakan siswa yang memiliki resiko rendah, sedang, tinggi dan tidak beresiko dari gangguan kesehatan mental sehingga hal ini menjadi perhatian dan rekomendasi untuk tindakan selanjutnya.

Dukungan keluarga dan lingkungan sekolah ikut bertanggungjawab terciptanya manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis kesehatan mental, dimana kita ketahui bahwa umat muslim menjadi mayoritas di Indonesia sehingga sudah seharusnya lembaga pendidikan Islam harus lebih memperhatikan input yaitu tenaga pendidik dan peserta didik. Kepentingan ini semata untuk membangun kualitas kader bangsa yang mampu berdaya saing ditingkat global dan memberikan akses manfaat yang lebih luas. Dengan demikian kesehatan mental dalam tumbuh kembang anak sebagai pelajar atau peserta didik tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran atau pendidikan yang berjalan di lembaga pendidikan saat ini.

3. Pengelolaan Pendidikan Islam dalam mencerdaskan peserta didik

Dalam bukunya Zakiyah Drajat yang berjudul Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, ia menjelaskan bagaimana sekolah menjadi suatu lembaga pendidikan dan pengajaran secara teratur dan terencana. Sedangkan seorang guru harus dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik serta memiliki kemampuan melaksanakan tugas pendidikan dengan baik.

Daradjat (1994) Dengan penjelasan seperti ini sekolah menjadi suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya ada kegiatan belajar mengajar serta tempat menerima pelajaran dan memberi pelajaran. Sedangkan menurut pendidikan Islam sekolah adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah menjadi katalisator yang pas bagi mereka yang belajar di dalamnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Quran dan Sunnah. Lembaga ini harus bersikap kooperatif dengan murid dan gurunya sehingga bisa menghasilkan generasi penerus yang unggul dan berakhlakul karimah.

Tujuan ini sebangun dengan misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar lebih berakhlak mulia”. Akhlak mulia tersebut lebih diharapkan tercermin dari sikap setiap individu dalam hubungan dengan dengan Allah, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya. Tanpa penerapan ahlak yang baik di dalam sekolah, mustahil generasi penerus dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang termaktub dalam al-Quran dan Sunnah.

Oleh karena itu pengelolaan pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah menjadi begitu penting guna mendidik siswa supaya memiliki ahlak yang baik. Proses penerapan manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah ini harus adanya suatu harmonisasi disemua stakeholder yang ada di dalam lingkungan sekolah yakni antara orang tua, guru dan semua yang ada di lingkungan pendidikan. Orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak-anak kepada guru setelah anak itu berada di dalam lingkungan sekolah.

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas-kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, Pendidikan memiliki peran yang sangat

penting.

Pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah/ madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (life skill), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹ Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Fungsi utama pendidikan karakter menurut Kemendikbud adalah;

1. membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
2. membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengem- bangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik;
3. membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter menurut Heri Gunawan adalah;

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur;
3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.

4. Pengelolaan pendidikan islam dalam Mencerahkan peserta didik

Bagaimana proses manusia memperoleh dan memiliki pengetahuan? Secara sederhana, proses

manusia memperoleh pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Dan, untuk memperoleh dan memiliki pengetahuan, Allah memberikan kepada manusia potensi-potensi (fitrah) yang memungkinkan mereka melakukan proses belajar. Dalam pandangan Islam, fitrah bukanlah insting tetapi fungsi-fungsi kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah Allah yang sesuai dengan firman-Nya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Qs. 16, An-Nahl: 78).

Kedua, potensi-potensi yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan terdiri atas potensi fisik (jasmaniah), intelektual (aqaliyah), dan emosional (qulubiah). Sedangkan potensi dasar yang memungkinkan semua proses pengetahuan adalah potensi spiritual (diniyyah). Sesuai dengan fitrahnya, manusia adalah makhluk jasmani (al-basyar) dan ruhani (al-Insan). Secara jasmani, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna (Qs. 23, Al-Mukminun: 12-14) yang memiliki sifat-sifat basyariah, seperti makan, minum, dan berkembang biak. Manusia disebut sebagai makhluk ruhani karena Allah meniupkan ruh ke dalam jasad manusia untuk menyempurnakan penciptaan (Qs. 32, As-Sajdah: 7-9).

Sedangkan, sebagai makhluk ruhani, manusia memiliki fitrah insaniah berupa akal dan kalbu yang memungkinkan mereka belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Asy'arie, 1992). Lebih jauh lagi, dengan fitrah insaniahnya manusia mampu mengembangkan peradaban dengan dorongan atau “motif suci” (Muthahhari, 2011, 48). Manusia, menurut Muthahhari, memiliki lima motif suci yaitu mencari kebenaran, moral (akhlak), estetika, kreasi dan penciptaan, serta kerinduan dan ibadah.

Ketiga, pengetahuan manusia bukanlah sesuatu yang given (revealed knowledge), tetapi melalui usaha. Manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, apabila menggunakan potensi jasmaniah dan insaniahnya untuk memahami ayat-ayat Allah yang termaktub di dalam Alquran (qauliah), alam semesta, dan berbagai peristiwa dalam kehidupan sebagai materi pelajaran.

Manusia dapat mengambil pelajaran, memperoleh ilmu, jalan terang, dan kehidupan yang benar apabila memiliki iman sebagai fitrah manusia yang pertama dan utama. Sebagai proses pencerahan, belajar adalah proses membangun atau mengembangkan pengetahuan (construction of knowledge). Tingkat dan kualitas pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh bagaimana manusia menggunakan fungsi-fungsi inderawi, intelektual, emosional, dan spiritualnya (Mu'ti, 1997). Hal demikian meniscayakan proses pendidikan yang memungkinkan manusia menggunakan dan mengembangkan potensi spiritual, jasmani, intelektual, dan emosional secara maksimal. Banyak ayat Alquran yang diakhiri dengan lafadz yang bersifat reflektif dan afirmatif, misalnya afala ta'qilun, afala tadzakkurun, afala tatafakkarun dan sebagainya.

Pendidikan yang mencerahkan merupakan prasyarat membangun kemajuan bangsa. Kemajuan suatu bangsa dibangun di atas tiga fondasi yaitu iman, ilmu, dan akhlak.

“... Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Qs. 58, Al-Mujadilah: 11)

Fokus pendidikan terletak pada aspek pembentukan manusia sebagai subyek didik. Pendidikan dikembangkan untuk membangun manusia yang tercerahkan sebagai hamba dan khalifah Allah. Pendidikan berfungsi menjadikan manusia sebagai makhluk yang beriman kepada Allah dan taat beribadah kepada-Nya. Beribadah tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual,

tetapi semua aktivitas yang didekasikan sebagai bentuk ketundukan dan mengharapkan ridla Allah. Walaupun secara teologis dan neurologis manusia adalah makhluk yang beragama tetapi tanpa panduan pendidikan manusia bisa menempuh jalan hidup yang salah.

Disinilah fungsi tazkiah –sebagaimana disebutkan dalam Alquran- menjadi sangat penting agar manusia meraih kemuliaan akhlak, kebersihan jiwa, dan kemurnian iman. Terkait dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah, pendidikan dikembangkan agar manusia berkepribadian yang humble (rendah hati), santun, tidak sombong dan sifat-sifat mulia lainnya (Qs. 25, Al-Furqan: 63).

Untuk membangun kemajuan bangsa, pendidikan dikembangkan agar manusia dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai khalifah yaitu mereka yang memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan komitmen untuk menciptakan kemakmuran. Khalifah adalah pemimpin yang bertanggung jawab untuk memajukan masyarakat dan bangsa. Agar bisa menjadi pemimpin, seseorang harus memiliki dua kompetensi utama: ilmu dan fisik.

“... Sesungguhnya Allah telah mengangkat talut menjadi rajamu. Mereka menjawab: “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu darinya dan dia tidak diberikan kekayaan yang banyak?” Nabi menjawab: “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” (Qs. 2, Al-Baqarah: 247).

Di dalam Tafsir al-Muyassar (Al-Syaikh, 2012) yang dimaksud dengan bastatan fi al ilmi wa al jismi adalah ilmu yang luas dan fisik yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana memajukan bangsa apabila dikembangkan untuk membangun manusia yang knowledgeable dan capable: menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang memungkinkan mereka memanfaatkan kekayaan alam semesta untuk kemajuan bangsa. Untuk itu proses pendidikan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mendorong keberanian berpikir, kreativitas seni, dan keterampilan teknokratik serta leadership dengan cara yang menyenangkan (joyful), merangsang nalar (mindful), dan melayani (helpful).

Inilah tugas dan tantangan yang meniscayakan pemikiran dan pengabdian para pakar dan pendidikan Muhammadiyah. Banyak contoh keberhasilan yang bisa menjadi lesson learned dalam lingkungan Persyarikatan. Tetapi juga tidak sedikit praktik pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan Muhammadiyah yang masih perlu penyempurnaan.

5. Pengelolaan pendidikan islam dalam Menciptakan Prestasi Bagi Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga berperan dalam mengembangkan prestasi belajar siswa. Artikel ini akan membahas pentingnya prestasi belajar dalam pendidikan Agama Islam dan bagaimana pendekatan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman mendalam dan keunggulan akademik siswa. Beberapa Prestasi Pelajar dalam Pendidikan Agama Islam:

1. Menumbuhkan Pemahaman Mendalam: Prestasi belajar dalam pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas memperoleh nilai tinggi dalam tes, tetapi lebih penting lagi adalah pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Siswa yang memiliki pemahaman mendalam akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi individu yang taat dan bertanggung jawab.

2. Membentuk Akhlak Mulia: Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia pada siswa. Prestasi belajar yang baik dalam bidang ini tidak hanya melibatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial. Siswa yang memiliki akhlak mulia akan menjadi teladan bagi orang lain dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
3. Mengembangkan Pengetahuan Agama: Prestasi belajar dalam pendidikan Agama Islam melibatkan pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang ajaran agama, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Sejarah Islam. Siswa yang berprestasi dalam bidang ini akan memiliki landasan yang kuat untuk memahami agama Islam secara komprehensif.

Adapun Pendekatan yang Tepat dalam Meningkatkan Prestasi Belajar:

1. Penggunaan Metode Aktif: Metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis agama, atau simulasi peran, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka akan memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan agama secara praktis, sehingga memperdalam pemahaman mereka.
2. Pendekatan Multidisiplin: Pendidikan Agama Islam dapat dikaitkan dengan disiplin ilmu lain, seperti sejarah, sastra, seni, atau ilmu pengetahuan alam. Pendekatan multidisiplin ini akan membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya di mana agama Islam berkembang, serta hubungannya dengan bidang lain dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menggunakan Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penggunaan media interaktif, perangkat lunak pembelajaran, atau platform daring yang menyediakan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan menghidupkan pembelajaran agama Islam.

Sehingga Prestasi belajar dalam pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang mencapai nilai yang tinggi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam, mengembangkan akhlak mulia, dan meningkatkan pengetahuan agama. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat meraih prestasi belajar yang baik dalam pendidikan Agama Islam, yang akan membekali mereka dengan keunggulan akademik dan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam.

D. KESIMPULAN

Adanya Pengelolaan Pendidikan Islam dalam mencerdaskan peserta didik dilihat dari berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (life skill), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Beberapa Prestasi Pelajar dalam Pendidikan Agama Islam:

1. Menumbuhkan Pemahaman Mendalam: Prestasi belajar dalam pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas memperoleh nilai tinggi dalam tes, tetapi lebih penting lagi adalah pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Siswa yang memiliki pemahaman mendalam akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi individu yang taat dan bertanggung jawab.

2. Membentuk Akhlak Mulia: Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia pada siswa. Prestasi belajar yang baik dalam bidang ini tidak hanya melibatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial. Siswa yang memiliki akhlak mulia akan menjadi teladan bagi orang lain dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
3. Mengembangkan Pengetahuan Agama: Prestasi belajar dalam pendidikan Agama Islam melibatkan pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang ajaran agama, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Sejarah Islam. Siswa yang berprestasi dalam bidang ini akan memiliki landasan yang kuat untuk memahami agama Islam secara komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Isa. 2020. "DAMPAK COVID-19 TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI Mts AI-ASYHAR BUNGAH GRESIK." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (02): 181–99.
- Arifin, H. M. 1996. *Ilmu pendidikan Islam : suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan Pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: : Ruhama.
- Hidayat, R., & Candra Wijaya, M. P. (2017). *Ayat-Ayat Al Quran tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ikhwan, A. (2016). *Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al- Qur'an dan Al-Hadist)*. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 4(1), 128- 155.
- Khori, A. (2016). *Manajemen Strategi dan Mutu Pendidikan Islam*. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75-99.
- Kuntoro, A. T. (2019). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.
- Kurniawan, S. (2015). *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)*. *Nur El-Islam*, 2(2), 1-34.
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). *Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291-316.
- Musolin, M. (2019). *Sadd Adz-Dzarâi': Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Islam*. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71-84.